BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 24 hingga 60 bulan mengalami masa pertumbuhan fisik yang lebih cepat, sehingga mereka membutuhkan lebih banyak makanan daripada periode berikutnya. Jika mereka tidak mendapatkan makanan yang cukup, nutrisi yang tidak memadai pada periode ini dapat menimbulkan efek merugikan yang bertahan hingga dewasa. Anak-anak rentan mengalami malnutrisi, yang dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan jika tidak ditangani dengan tepat. Stunting, atau kondisi tubuh pendek pada balita, adalah salah satu masalah gizi utama yang dihadapi anak-anak di seluruh dunia saat ini.

Prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6%, menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Dibandingkan dengan target RPJMN yang menargetkan penurunan angka stunting sebesar 19% pada tahun 2024, angka ini masih relatif tinggi. Jika dibandingkan dengan penyakit gizi lainnya seperti obesitas, tubuh kurus, atau kurang gizi, stunting merupakan penyakit yang paling banyak diderita. Selain memiliki peluang lebih tinggi untuk jatuh sakit saat masih kecil, anak-anak yang menderita penyakit ini juga lebih mungkin untuk mengembangkan penyakit degeneratif saat dewasa (Jupri et al., 2022).

Pada tahun yang sama, prevalensi stunting secara nasional adalah 27,67% (SSGBI, 2022). Menurut estimasi WHO terbaru dari tahun 2023, Indonesia berada di peringkat kedua di Asia Tenggara untuk kategori prevalensi stunting yang tinggi, dengan angka 31,8%, di bawah Timor Leste yang memiliki angka 48,8%. Dari 151 negara, Indonesia berada di peringkat ke-115 di dunia. Menurut perkiraan WHO, angka stunting di Indonesia dapat meningkat menjadi 46,5% pada tahun 2035 jika tindakan pencegahan tidak segera dilakukan. Hal ini jelas akan berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan kesehatan masyarakat Indonesia (WHO, 2023).

Menurut statistik SSGI dari tahun 2022, Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi stunting yang tinggi, dengan angka 23,8%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2024), angka stunting tertinggi pada tahun 2023 ditemukan di Kabupaten Gorontalo (30,8%), Kabupaten Gorontalo Utara (29,3%), Kabupaten

Boalemo (29,9%), Kabupaten Bone Bolango (22,3%) dan Kabupaten Pohuwato (6,4%). Sebaliknya, 226 balita di Puskesmas Limboto mengalami stunting pada tahun 2023 (Puskesmas Limboto, 2023). Sebagai sebuah gangguan yang kompleks, stunting dipengaruhi oleh sejumlah faktor. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa adanya penyakit infeksi dan kecukupan gizi merupakan dua faktor utama yang berdampak langsung pada status gizi. Dengan memperkuat sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan status gizi, asupan makanan yang optimal dapat menurunkan risiko penyakit. Di sisi lain, kesehatan gizi seseorang pada akhirnya akan menderita malnutrisi karena akan mengganggu kekebalan tubuh dan membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi.

Selain itu, berbagai faktor tidak langsung, seperti ketersediaan pangan, praktik pengasuhan anak, kualitas sanitasi lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan, juga mempengaruhi status gizi. Secara umum, ketersediaan pangan, sanitasi, dan layanan kesehatan berdampak pada status gizi dengan mendorong konsumsi pangan dan mencegah penyakit. Sementara itu, pola asuh anak memiliki peran ganda, karena dapat mempengaruhi status gizi anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, keduanya merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan, terutama dalam upaya meningkatkan gizi balita.

Praktik pengasuhan keluarga yang tidak memadai adalah salah satu penyebab utama malnutrisi. Ketidakmampuan orang tua atau pengasuh lainnya untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak-anak selama fase pertumbuhan dan perkembangan mereka tercermin dalam gangguan ini. Memberikan air susu ibu (ASI) dan makanan tambahan, stimulasi psikologis, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta merawat anak saat sakit, termasuk perawatan di rumah dan penggunaan sumber daya medis yang tepat, merupakan contoh bentuk nyata dari pengasuhan ini. Prevalensi stunting pada anak usia 24-59 bulan berkorelasi secara signifikan dengan aktivitas keluarga, termasuk persiapan makanan, kebersihan, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Kasus ini menunjukkan bagaimana pola asuh keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi anak. Malnutrisi biasanya tidak sama

dengan kemiskinan atau situasi kehidupan di bawah standar. Ada bukti bahwa rumah tangga berpenghasilan rendah tetap dapat memiliki anak dengan kondisi gizi yang baik. Di sisi lain, anak-anak dari rumah tangga yang kaya juga dapat menderita kekurangan gizi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti gaya pengasuhan dan pendidikan gizi orang tua, berdampak pada kualitas gizi anak selain status ekonomi keluarga.

Menurut pandangan Islam, orang tua pada akhirnya bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental anak-anak mereka. Selain itu, mereka harus melindungi anak-anak mereka dari murka akhirat, yang menunjukkan betapa besar beban moral dan spiritual dalam membesarkan dan mendidik anak-anak. Selain menyediakan kebutuhan anak-anak mereka, orang tua juga berkewajiban untuk memastikan bahwa makanan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka memenuhi kebutuhan gizi mereka. Seperti yang dinyatakan dalam Al Qur'an Surat An-Nisa ayat 9: Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.” Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah.

Para peneliti di sebuah Puskesmas di Limboto, Kabupaten Gorontalo, melakukan studi pendahuluan yang mengungkapkan bahwa terdapat 170 kasus stunting pada tahun 2022 dan jumlah kasus tersebut meningkat secara signifikan pada tahun 2023, yaitu mencapai 226 kasus yang tersebar di 14 kecamatan di Kabupaten Limboto. Angka-angka ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo perlu berbuat lebih banyak untuk menangani, mencegah, dan memberikan perhatian yang signifikan terhadap kasus stunting. Selain menimbulkan masalah kesehatan di masyarakat, prevalensi dan dampak yang meluas dari episode stunting pada anak-anak yang tidak terpantau pertumbuhan dan perkembangannya juga dapat menghambat kemajuan bangsa secara Secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai lima orang tua dari anak yang mengalami stunting. Berdasarkan pernyataan orang tua, diketahui bahwa dua orang tua menyatakan bahwa anaknya lebih suka bermain sendiri daripada bersama teman-temannya, anak akan langsung menangis jika temannya menyentuh atau memainkan permainannya dan anak menjadi pendiam dan menempel pada orang tuanya di lingkungan baru. Menurut tiga orang tua, anak tersebut sangat pendiam dengan teman-temannya dan dapat berteriak histeris jika

permintaannya tidak dikabulkan. Untuk menurunkan jumlah kejadian, banyak masalah yang dijelaskan dalam latar belakang penyebab di atas benar- benar membutuhkan penelitian ilmiah dan perbaikan yang cepat. *stunting* pada anak. Oleh karena itu, penelitian "Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Hutuo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo" menarik untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Meningkatnya kasus stunting di Kecamatan Limboto, dari 170 kasus di tahun 2022 menjadi 226 kasus di tahun 2023.
2. Praktik pengasuhan yang buruk dapat mengakibatkan anak mengalami stunting
3. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang kurang ideal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi yang telah diberikan sebelumnya, pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut: Apakah prevalensi stunting berkorelasi dengan gaya pengasuhan anak

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana orang tua di Desa Hutuo, Kabupaten Limboto, mengasuh anak-anak mereka?.
2. Mengetahui prevalensi stunting pada anak di Desa Hutuo, Kabupaten Limboto?
3. Mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan prevalensi stunting pada balita di Desa Hutuo, Kabupaten Limboto

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk belajar lebih banyak, terutama dengan memberikan referensi mengenai gaya pengasuhan dan prevalensi stunting pada anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Puskesmas Limboto

   Dapat menjadi formulasi dan rujukan baru untuk petugas kesehatan

(perawat gizi) serta sebagai bahan pertimbangan dalam menurunkan angka kejadian *Stunting* pada anak yang menjadi pasien.

2. Bagi Orangtua

   Keluarga, khususnya ibu yang anaknya mengalami stunting dan dirawat di Puskesmas Limboto, dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan mengetahui lebih banyak dan dapat membantu tenaga medis dalam mengatasi dampak negatif yang menjadi perhatian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk melakukan penelitian lain di bidang yang sama.